KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi
Volume 7, Nomor 1, Juni 2023 :142-150
kabanti.antropologi@uho.ac.i

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online)

BETERNAK SAPI SECARA TRADISIONAL

TRADITIONALLY BREEDING COW

Jumarni[1], **Raemon** [2],

[1,2] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Kampus Hijau Tridarma, Andonohu Jl. H. E. A. Mokodompit,
Kendari, 93232, Indonesia

Email Korespodensi: jumarnilamaga@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana sistem berternak sapi tradisional dan sistem bagi hasil ternak sapi yang terdapat di Desa Amoito Siama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem berternak sapi tradisional yang terdapat di Desa Amoito Siama dimulai dengan proses persiapan pemeliharaan sapi, dilanjutkan dengan proses perawatan mulai dari memberi makan sapi ternak, memberi minum sapi ternak, menyiapkan kandang untuk sapi ternak. Selanjutnya pada sistem bagi hasil antara pemilik sapi dan pemelihara sapi ternak dimulai dengan membangun relasi antara pemilik sapi dan pemelihara sapi untuk kemudian mengadakan perjanjian bagi hasil yang mereka setuju satu sama lain. Untuk sistem pola bagi hasil yang terdapat di Desa Amoito Siama terdapat dua cara yaitu dengan bagi hasil ternak atau dengan pemberian upah.

Kata Kunci : Beternak,Sapi, Tradisional, Amoito Siama

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out and describe the traditional cattle farming system and the cattle profit sharing system in Amoito Siama Village. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the traditional cattle raising system in Amoito Siama Village begins with the preparation process for raising cattle, followed by the treatment process starting from feeding the cattle, giving the cattle water, preparing the stables for the cattle. Furthermore, the profit sharing system between the cow owner and the cattle keeper starts with building a relationship between the cow owner and the cow keeper to then enter into a profit sharing agreement which they agree with each other. There are two methods for the profit-sharing system in Amoito Siama Village, namely by sharing livestock or by paying wages.

Keyword: Cattle, Cattle, Traditional, Amoito Siama

PENDAHULUAN

Beternak Merupakan kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. di Indonesia sebagian besar beternak sapi terdiri atas usaha ternak dengan skala kecil, tetapi memiliki kontribusi yang berarti bagi kehidupan petani. Beternak sapi sebagai salah satu usaha yang perlu terus dikembangkan. Ternak ditujukan untuk meningkatkan produksi dari hasil pemeliharaan yang sekaligus meningkatkan pendapatan beternak, menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak.

Penelitian ini akan mengkaji tentang beternak sapi secara tradisional dengan mengembangkan pengetahuan lokal masyarakat disetiap daerah, yang dimana populasi ternak sapi tersebar diseluruh wilayah Indonesia salah satunya daerah Sulawesi Tenggara yaitu di Kabupaten Konawe Selatan. Di daerah ini, banyak masyarakat yang memiliki hewan ternak baik penduduk lokal maupun oleh penduduk pendatang. Salah satunya desa dengan jumlah populasi relatif banyak terdapat di Desa Amoito Siama Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Pemeliharaan ternak sapi oleh masyarakat, pada umumnya bertujuan untuk menambah penghasilan, untuk usaha pokok, pemanfaatan sumberdaya ekonomi keluarga, pemanfaatan waktu luang dan sebagai tabungan.

Desa Amoito Siama memiliki sistem tersendiri dalam pemeliharaan sapi antara pemilik hewan ternak dan buruh ternak yang memiliki hambatan keterbatasan waktu dari pekerjaan yang dijalani, sehingga hal tersebut menjadi penyebab yang mendorong mereka membutuhkan pemelihara sapi ternak untuk melakukan pekerjaan beternak atau

memelihara sapi yang mereka milik, dengan pertimbangan bagi hasil yang sesuai dan seimbang. Pemilik hewan ternak yang tidak memiliki cukup waktu memelihara atau memperhatikan perawatan hewan ternak secara mendalam yang dikarenakan kesibukkan pekerjaan atau profesi lain yang dijalani.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik Pengumpulan data yang mengacu pada pemikiran Ihromi (1996) yang mengatakan bahwa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data penelitian secara langsung dengan menggunakan metode pengamatan (*observation*) dan wawancara (*indepth interview*).

Adapun analisis data yang digunakan dalam peneliti mengacu pada pemikiran Bogdan dan Sugiono (2006) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sebagaimana Kebudayaan dalam suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan dipercayai seorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu budaya bukanlah sebuah fenomena yang sifatnya mati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Beternak Sapi Secara Tradisional di Desa Amoito

Kebutuhan hidup manusia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga dibutuhkan berbagai cara untuk memenuhi kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Khususnya kepada masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya di sektor pertanian dan peternakkan. Seperti pada masyarakat Desa Amoito Siama yang bekerja sebagai petani sekaligus sebagai sebagai pemelihara sapi, pemelihara sapi yang ada di desa ini adalah masyarakat yang menawarkan jasanya kepada pemilik sapi yang tidak mempunyai waktu untuk mengurus sapi-sapi yang ia miliki untuk di pelihara dengan sistem bagi hasil. Dalam proses ternak sapi ini masyarakat Desa Amoito memelihara jenis sapi lokal yang mereka dapatkan dengan membeli anak sapi di daerah sekitar Kacamatan Ranomeeto, setelah mendapatkan anak sapi tersebut selanjutnya pemilik sapi akan memberikan kepada pemelihara sapi untuk dipelihara. Berikut ini adalah penjabaran mengenai proses beternak sapi secara tradisional di Desa Amoito Siama dimulai dengan:

Persiapan Pemeliharaan Sapi

Persiapan yang dilakukukan sebelum proses pemeliharaan sapi, yaitu menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan selama proses pemeliharaan sapi berjalan, peralatan yang digunakan untuk pemeliharaan sapi tradisional berupa tali nilon atau yang biasa disebut masyarakat Desa Amoito Siama tali sapi yang digunakan untuk mengikat sapi dan parang serta arit yang digunakan untuk mencari makanan sapi. Pemelihara sapi ternak yang ada di Desa Amoito bisanya mereka menyiapkan sendiri kebutuhan-kebutuhan mereka untuk memelihara sapi, pemilik sapi hanya menyiapkan bibit sapi saja untuk diternakkan.

Setelah semua persiapan sudah dilakukan proses selanjutkan pemelihara sapi akan mengambil sapi yang telah di titipkan kepada dia untuk dipelihara. Setelah itu sapi-sapi tersebut kemudian di ikat agar tidak lari nantinya, pada tahap proses pengikatan tali sapi, ada teknik khusus yang dilakukan pemelihara sapi ternak mereka tidak asal mengikat saja. Sebelum sapi ternak diikat terlebih dahulu sapi tersebut diikat di pohon lalu kepalanya dielus-elus oleh sih pemelihara agar sapi tersebut tetap tenang. Setelah sapi tersebut terlihat tenang selanjutnya pemelihara akan memasukkan tali nilon yang akan digunakan untuk mengikat sapi kedalam bambu kemudian bambu tersebut dimasukkan ke dalam hidung sapi, penggunaan bambu pada proses pengikatan sapi agar mempermudah pemelihara memasukkan tali sapi ke dalam lubang hidung sapi tersebut. Selanjutnya setelah tali tersebut berhasil masuk pemelihara sapi akan melepas bambu dan melingkarkan tali tersebut ke leher sapi.

Memberi Makan Sapi Ternak

Pemberikan makan pada sapi ternak yang ada di Desa Amoito Siama Kecamatan Ranomeeto, dilakukan dengan cara pergi mengembala sapi ternak tersebut untuk memberi makan. Mereka biasanya mengembala sapi ternaknya di lapangan terbuka, pinggir sawah, di sungai, ataupun di daerah sekitar rumah mereka. Pemelihara sapi ternak yang ada di Desa Amoito Siama selain memberi makan sapi-sapi ternaknya di lokasi-lakasi yang terdapat banyak rumput tak jarang juga mereka langsung pergi mencari rumput dengan menggunakan sepeda motor ataupun mobil di daerah Desa Amoito Siama maupun di luar dari Desa Amoito Siama

Memberi Minum Sapi Ternak

Setelah sapi-sapi ternak selesai diberi makan selanjutnya pemelihara sapi ternak yang ada di Desa Amoito Siama pergi untuk memberi minum sapi-sapi ternak mereka. Proses pemberian minum pada

sapi ternak mereka biasanya dilakukan pada siang hari. Pada proses pemberian minum ini sapi ternak dibawa oleh pemelihara sapi ke kali yang berapa tidak jauh dari lokasi sapi tersebut diberi makan.

Kandang Sapi

Pada umumnya masyarakat Desa Amoito Siama mereka tidak menggunakan kandang untuk sapi-sapi mereka, pemelihara hanya mengikat sapi mereka di pekarangan rumah atau dilahan kosong yang berada tidak jauh dari rumah mereka. Di Desa Amoita Siama masyarakatnya memiliki banyak sapi yang dipelihara oleh pemelihara sapi namun tidak satu orangpun masyarakat yang membuatkan kadang sebagai tempat peristirahatan sapi karena menurut mereka tanpa menggunakan kandang sapi-sapi mereka bisa lebih bebas karena tali yang diikat pada sapi lumayan panjang sehingga sapi masih bisa leluasa bergerak dibandingkan menggunakan kandang sapi, karena biasanya penggunaan kandang pada sapi hanya untuk peternak-peternakkan yang modern dan besar sedangkan untuk masyarakat Desa Amoito Siama hanya pemelihara sapi tradisional yang hanya mempunyai beberapa ekor sapi.

Pola Bagi Hasil Antara Pemilik Sapi Dan Pemelihara Sapi Ternak

Membangun Relasi Antara Pemilik Sapi Dan Pemelihara Sapi Ternak

Hubungan kerja adalah hubungan yang dibentuk antara pekerja dan pengusaha, pekerja menyatakan kesanggupan untuk bekerja pada pengusaha dengan menerima upah sesuai kesepakatan bersama. Relasi antara pemilik sapi dan pemelihara sapi mempunyai nilai yang sebanding, dalam pertukaran ini masing-masing pihak berlatar belakang hubungan kerja pemilik sapi dan pemelihara sapi ternak berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal. Hubungan kerja ini terjadi dengan melalui beberapa tahap. Tahap awal dari sisi pemilik sapi akan mencari pemelihara sapi ternak yang sudah dikenal baik. sebelum pemilik sapi ini menitipkan sapi miliknya, pemilik sapi harus tau dulu kepada siapa pemelihara sapi dipercayakan Sebagai peternak sapi yang sudah dipercaya meskipun tidak ada ikatan kekeluargaan, namun jika memiliki kriteria atau persyaratan untuk memelihara sapi miliknya maka pemilik sapi mampu memberikan sapi-sapinya untuk dipelihara dengan baik atas dasar kepercayaan satu sama lain. Pemilik sapi biasanya sudah mengenal baik pemelihara sapi ternak yang akan bekerja sama. Selanjutnya, yang menjadi perhatian utama pemilik sapi adalah sifat utama yang harus dimiliki pemelihara sapi adalah harus pekerja keras. pemilik sapi dalam memilih teman kerja dalam memelihara sapi dengan kriteria mempunyai sifat jujur. pemilik sapi saat memilih orang yang akan ia percaya untuk

memelihara sapinya adalah orang yang mempunyai sifat welas asih atau kasih sayang terhadap sapi tersebut.

Hubungan kerja yang dibangun antara pemilik sapi dan pemelihara sapi ternak tidak memiliki perjanjian secara tertulis. Hubungan kerja mereka tercipta didasari rasa saling percaya baik dari pihak pemilik maupun pemelihara sapi ternak. Pihak pemilik sapi memberikan kepercayaan penuh kepada pemelihara sapi sehingga pemelihara sapi ternak akan menjaga kepercayaan dari pemilik sapi, hal ini dilakukan agar pemelihara sapi ternak bisa menjaga hubungan kerja dengan pemilik sapi. Hubungan kerja ini terjalin terus menerus dan dipertahankan oleh kedua pihak, dalam hal ini pemelihara sapi selain mendapatkan pekerjaan sampingan, tetapi juga mendapatkan keuntungan yang lain seperti halnya mendapatkan pupuk alami yang didapat dari kotoran sapi.

Pola Bagi Hasil

Pola bagi hasil antara pemilik sapi dan pemelihara sapi ternak pada masyarakat Desa Amoito Siama terjadi karena adanya kesepakatan oleh dua belah pihak antara pemilik sapi dan pemelihara sapi ternak. Kesepakatan yang telah dibuat oleh ke dua belak pihak dilakukan secara lisan, namun dalam kesepakatan lisan jarang adanya permasalahan meskipun itu tidak berdasarkan oleh undang- undang yang ada. Pemilik sapi membutuhkan tenaga pemelihara sapi untuk merawat sapi-sapi mereka, sedangkan pemelihara sapi membutuhkan pekerjaan sampingan. Terbentuknya pola bagi hasil di Desa Amoito Siama antara pemilik sapi dan pemelihara sapi ternak, pola bagi hasil pertama adalah:

Antara Sapi Betina Muda dan Sapi Betina Induk

Sistem pembagian ternak yang diterapkan oleh masyarakat Desa Amoito Siama adalah tergantung pada saat pemberian hewan ternak, Sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. perjanjian sudah sangat umum berlaku dan sudah sejak lama diterapkan dalam setiap usaha bagi hasil peternakan sapi. masyarakat beranggapan bahwa setiap usaha bagi hasil peternakan sapi harus menggunakan pola perjanjian terlebih dahulu agar tidak terjadi permasalahan yang akan terjadi nantinya apa bila terjadi pembagian hasil. Pola bagi hasil sapi ternak yang berlaku di Desa Amoito Siama yaitu jika pemilik sapi membawa sapi betina muda maka anak pertama dari sapi betina muda tersebut adalah bagian untuk pemelihara sapi, namun sebaliknya apa bila sapi yang diberikan adalah sapi betina induk maka pembagian hasilnya anak pertama dari sapi betina induk itu bagian untuk pemilik sapi. Pada dasarnya, sistem bagi hasil pada

masyarakat Desa Amoito Siama adalah tergantung pada saat awal pemberian sapi ternak.

Sebelum masyarakat melakukan bagi hasil mereka terlebih dahulu melakukan perjanjian yang sudah sangat umum berlaku dan sudah sejak lama diterapkan dalam setiap usaha bagi hasil peternakan sapi. Masyarakat beranggapan bahwa setiap usaha bagi hasil peternakan sapi harus menggunakan pola perjanjian terlebih dahulu agar tidak terjadi permasalahan yang akan terjadi nantinya apa bila terjadi pembagian hasil. Mereka tidak menyadari bahwa seharusnya pola bagi hasil tersebut didasarkan pada beban yang harus ditanggung masing-masing mitra, misalnya antara pemilik sapi dan pemelihara sapi harus membagi hasil yang sesuai dengan jeripaya yang telah peternak sapi lakukan. Mereka juga tidak menyadari bahwa dalam sistem bagi hasil yang mereka lakukan tersebut pemilik hanya menyediakan sepasang bibit sapi dan pemelihara hanya menyediakan rumput.

Meskipun resiko sudah ditanggung bersama antara pemilik modal dengan pemelihara ternak. Pekerjaan yang dilakukan pemelihara sapi juga kurang memiliki gengsi, karena kotor dengan lumpur dan sebagainya. Jika mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, orang tentu lebih memilih jenis usaha lain yang dinilai lebih menguntungkan dan memiliki bergengsi. Atau usaha yang memiliki resiko kecil, namun perputaran modalnya cepat dan mudah untuk dijalankan, misalnya bisnis jual pulsa, pakaian, makanan, dan sebagainya. Meskipun demikian, para pemelihara sapi tetap saja masih menjalankan kegiatan yang dilakukan masih bertahan sejak dahulu hingga sekarang, karena kerja sama bisnis yang dilakukan bukan hanya mempertimbangkan keuntungan usaha tapi bagaimana untuk mendapatkan pendapatan ekonomi untuk kebutuhan yang mendadak.

Pemberian Upah

Pola bagi hasil kedua yang digunakan oleh masyarakat Desa Amoito Siama tidak berbeda jauh dengan pola bagi hasil yang pertama, dimana pada pembagian hasil yang pertama pemilik sapi akan memberikan anak sapinya kepada pemelihara. Sedangkan pada pola pembagian hasil yang kedua pemelihara tidak mengambil anak sapi dari sapi yang ia pelihara melainkan ia memilih untuk diganti dengan uang dari sih pemilik sapi. Pada proses ini pemelihara tidak diberikan uang tiap bulannya dari pemilik sapi melainkan dihitung pertahun yang dimana pertahunnya berjumlah sekitar Rp.2.500.000.

Pemelihara sapi yang berada di Desa Amoito Siama memilih mengambil anak sapi yang mereka pelihara untuk mengganti hasil kerjanya selama ini, melainkan ada beberapa pemelihara sapi yang memilih dibayar dengan uang. Selain itu menurut beberapa pemelihara

sapi yang berada di Desa Amoito Siama, pembayaran upah hasil kerja mereka selama ini lebih efektif jika langsung dibayar dengan uang kerena mereka bisa tabung dipemilik sapi untuk tabungan masa depan, menurut beberapa pemlihara sapi jika hasil kerja mereka dibayar dengan anak sapi yang mereka pelihara resiko kerugian bisa saja mereka dapatkan karena anak sapi tersebut bisa saja terjangkit penyakit atau resiko-resiko kematian anak sapi lainnya sehingga mereka tidak mendapatkan hasil sama sekali.

KESIMPULAN

Kebutuhan hidup manusia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga dibutuhkan berbagai cara untuk memenuhi kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Khususnya kepada masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya di sektor peternakkan. Seperti pada masyarakat Desa Amoito Siama yang menggantungkan hidupnya sebagai pemelihara sapi, pemelihara sapi yang ada di Desa ini adalah masyarakat yang menawarkan jasanya kepada pemilik sapi yang tidak mempunyai waktu untuk mengurus sapi-sapi. Proses beternak sapi di Desa Amoito yaitu pertama dimulai dengan melakukan relasi antara pemilik sapi dan pemelihara sapi, yang kedua melakukan aktifitas pemeliharaan sapi yaitu berupa persiapan pemeliharaan sapi, memberi makan sapi ternak, dan memberi minum sapi ternak.

Sebelum dilakukan pola bagi hasil terlebih dahulu di adakan perjanian antara pemilik sapi dan pemelihara sapi, perjanjian sudah sangat umum berlaku dan sudah sejak lama diterapkan dalam setiap usaha bagi hasil peternakan sapi. Masyarakat beranggapan bahwa setiap usaha bagi hasil peternakan sapi harus menggunakan pola perjanjian terlebih dahulu agar tidak terjadi permasalahan yang akan terjadi nantinya apa bila terjadi pembagian hasil. Mereka tidak menyadari bahwa seharusnya pola bagi hasil tersebut didasarkan pada beban yang harus ditanggung masing-masing mitra, misalnya antara pemilik sapi dan pertenak sapi harus membagi hasil yang sesui dengn jeri paya yang telah peternak sapi lakukan. Mereka juga tidak menyadari bahwa dalam sistem bagi hasil yang mereka lakukan tersebut pemodal hanya menyediakan sepasang bibit sapi dan pemelihara hanya menyediakan rumput.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.

Denzin. 2009 *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hernowo, B. 2006 *Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Pedaging Di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi*. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.

Moleong, Lexy J., 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mumfanganti, dkk (2004). *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Pariwisata.

Moh. Andri Otoluwa. 2016. *Prospek Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang*:Mongondow Utara: 1-8

Nina Wahyu Putri Siregar. 2013 *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Mangkai Lama Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara*: Provinsi Sumatera Utara. Hal: 1-90.

Octavira, Nurlina dan Sulistyati 2016 *Respon Peternak Terhadap Pola Bagi Hasil Anakan Usaha Ternak Kambing Perah (Studi Kasus Pada Kelompok Mandiri, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman:*Yogyakarta. Hal 1-19.

Polanyi, Karl, 1968. ''*Societies and Economic System*'', dalam George Dalton (ed). *Primitive, Archaic and Modern Economies, Easays of Karl Polanyi.* Boston: Beacon Press.

Sanjaya dan Sudarwati. 2015. *Modal Sosial Sistem Bagi Hasil Dalam Beternak Sapi Pada Masyarakat Desa Purwasori Atas, Kecamatan Dolor Batu Nanggar Kabupaten Simalungu*: Studi Kasus Sistem Gadh Sapi Pada Masyarakat Desa Purwasori Atass, Kecamatan Dolor Batu Nanggar Kabupaten Simalungun. Hal: 1-25

Spradley.P. James.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Yenni,Mardasari. 2018 *perjanjian bagi hasil mawah lembu di kalangan masyarakat desa rabo kecamatan seulimum dalam perspektif akad murabah*: Hal: 1-83

Yunianto. 2015 *Urgensi Tradisi Gaduh Bagi Hasil Hewan ternak Dalam Kaitan Dengan Peningkatan Pendapatan Masyarakat*: Dusun Jeruk Wangi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupten Semarang.Hal. 1-40

Zainabriani dan Sirajuddin 2012 *hasil pertenak sapi.*: Desa Batu Pute, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Hal 14-25